

Budidaya Rumput Laut sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Wilayah Pesisir

Sukrin¹, Eliyanti Agus Mokodompit², Abdul Malik³
Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik Baubau,
Indonesia^{1,3}
Ilmu Manajemen, Universitas Halu Oleo, Indonesia²
Email korespondensi: sukrinukin@gmail.com

*Naskah diserahkan: 23-12-2024;
Direvisi: 11-03-2025;
Diterima: 11-03-2025;*

ABSTRAK: Penelitian ini didasarkan pada potensi sumber daya laut yang melimpah di wilayah Pesisir Desa Ronta Kabupaten Buton Utara, khususnya rumput laut, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun dibalik potensi, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Ronta adalah, seperti teknik budidaya yang masih tradisional, keterbatasan modal, akses pasar yang belum optimal, dan perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas. Di sisi lain, tingkat kemiskinan di wilayah pesisir masih menjadi permasalahan yang serius. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi budidaya rumput laut sebagai sumber pendapatan utama masyarakat pesisir di Desa Ronta, Kabupaten Buton Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang berjumlah 25 orang masyarakat persisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan modal, pengalaman, luas lahan, kualitas bibit, budidaya rumput laut memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat, sehingga berdampak pada terbukanya lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup. Hal ini dibuktikan dengan biaya total rata-rata usahatani rumput laut dalam satu musim panen sebesar Rp 3.647.022. Kemudian dampak program bantuan usahatani rumput laut dalam meningkatkan pendapatan petani dan satu kali musim panen sebesar Rp. 18.552.978 per musim panen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah budidaya rumput laut memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat pesisir dan dapat menjadi strategi efektif dalam pengentasan kemiskinan di wilayah pesisir.

Kata kunci: budidaya rumput laut, kesejahteraan, program bantuan modal.

ABSTRACT: This research is based on the abundant potential of marine resources in the coastal area of Ronta Village, North Buton Regency, especially seaweed, which can be utilised to improve community welfare. But behind the potential, there are still many challenges faced by the community of Ronta Village, such as traditional cultivation techniques, limited capital, unoptimal market access, and climate change that affects productivity. On the other hand, the poverty rate in coastal areas is still a serious problem. The purpose of this research is to analyse the potential of seaweed cultivation as the main source of income for coastal communities in Ronta Village, North Buton Regency. The research method used was a qualitative method with a case study approach. Data were collected

through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The sampling technique used purposive sampling which totalled 25 people from the coastal community. The results showed that capital assistance, experience, land area, seed quality, seaweed cultivation contributed significantly to the community's income, resulting in the opening of jobs, and improving living standards. This is evidenced by the average total cost of seaweed farming in one harvest season of Rp 3,647,022. Then the impact of the seaweed farming assistance programme in increasing farmers' income and one harvest season is Rp. 18,552,978 per harvest season. The conclusion of this research is that seaweed farming has great potential as an alternative source of income for coastal communities and can be an effective strategy in poverty alleviation in coastal areas.

Keywords: capital assistance programme, seaweed farming, welfare.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau $\pm 17,504$ buah dan panjang ± 81.000 Km, Indonesia memiliki peluang dan potensi budidaya komoditi laut yang sangat besar untuk dikembangkan. Luas potensi budidaya rumput laut diperkirakan mencapai ± 26 juta Ha dan ± 2 juta Ha diantaranya sangat potensial untuk pengembangan rumput laut dengan potensi produksi rumput laut kering rata-rata 16 ton / Ha. (Jakarta: DKP, 2016). Kegiatan pembangunan yang dilakukan di wilayah pesisir antara lain; pemukiman, industri, pengilangan minyak, rekreasi dan pariwisata, perikanan budidaya dan perikanan tangkap (Bengen, 2005). Sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi sumber daya hayati, non-hayati, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan. Sumber daya hayati terdiri dari; ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain. Sedangkan sumber daya non-hayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut. Sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, serta jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir (Undang-Undang Republik Indonesia No. 27., 2007). Budidaya rumput laut telah dikembangkan masyarakat pesisir di seluruh Kabupaten/Kota di Sulawesi Tenggara. Luasan areal budidaya rumput laut yang dikelola $\pm 9.825,9$ Ha dengan volume produksi kering $\pm 73.247,1$ ton. Potensi areal budidaya yang belum dikelola $\pm 36.428,2$ Ha, diperkirakan dapat memproduksi rumput laut $\pm 262.073,5$ ton/tahun (BPS, SULTRA 2016).

Salah satu potensi penghasil rumput laut berada di Desa Ronta, memiliki luas areal laut yang cocok untuk pengembangan rumput laut seluas ± 10 Ha dengan hasil produksi rata-rata sebesar 5 ton/musim panen. Kemudian hasil panen yang dikeringkan dalam 3 kali panen dalam satu musim hasilnya dijual ke Kota Baubau. Untuk mendorong pengembangan dan pembinaan petani rumput laut di Desa Ronta, pemerintah memberikan bantuan berupa perlengkapan alat berupa; perahu, mesin (kantiting), tali induk dan pelampung (DPK, 2016)

Berkaitan dengan informasi diatas Desa Ronta membutuhkan bantuan modal kerja untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut dengan menyediakan sumber daya keuangan untuk meningkatkan produktivitas dan mengelola biaya operasional. Sebuah hasil penelitian di Kabupaten Binamu menemukan bahwa modal usaha memiliki efek positif yang signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut (Ramadhani et al., 2023). Kemudian hasil penelitian lain perbaikan teknis, seperti meningkatkan area budidaya dan meningkatkan distribusi benih, sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Di Desa Milangodaa, strategi seperti ini diidentifikasi sebagai kunci untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut (Jayanti et al., 2020)

Hasil penelitian lain yang mendukung bantuan modal kerja petani rumput laut adalah program pemberdayaan dan pelatihan bagi masyarakat pesisir telah menunjukkan dampak positif terhadap pendapatan. Di Desa Sengkol, pendampingan dan pelatihan menyebabkan peningkatan produksi dan pendapatan dari budidaya rumput laut (Suparmin et al., 2022)

Rumput laut bisa berkontribusi pada pendapatan Negara (Simanjuntak, dkk., 2017) dan membantu peningkatan pendapatan nasional (Saleh & Nasir, 2019) melalui ekspor produk-produk yang berasal dari rumput laut. Salah satu cara dimana rumput laut dapat memberikan kontribusi ekonomi yaitu di beberapa daerah, budidaya rumput laut juga menjadi daya tarik pariwisata (Fajri & Santoso, 2023).

Keterlibatan pemerintah dalam pengembangan budidaya rumput laut untuk membantu masyarakat melalui pemberdayaan diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya pada pengolahan rumput laut dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Mengingat besarnya potensi ekonomi budidaya rumput laut Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara Dinas Kelautan dan Perikanan memberikan bantuan modal usaha berupa perahu, mesing katingting tali rumput laut dan pelampung diantaranya wilayah Kabupaten Buton Utara sebesar Rp. 189.943.200,- Kabupaten Muna sebesar Rp. 189.943.200,- Kabupaten Wakatobi Sebesar Rp. 96.570.000,- Kabupaten Buton Tengah Sebesar Rp. 76.100.000,- Kota Baubau sebesar Rp. 112.236.600,- (DKP Sultra, 2023). Secara keseluruhan, dengan bantuan modal dari pemerintah masyarakat petani rumput laut dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan produktivitas, mengembangkan usaha, dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Iswahyudi, 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani budidaya petani rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Semakin besar modal kerja yang di miliki oleh petani dalam membudidayakan rumput laut, maka akan semakin besar pula hasil pendapatan yang akan dihasilkan petani budidaya rumput laut. Sedangkan semakin kecil modal kerja yang dimiliki petani budidaya maka akan menghasilkan pendapatan rumput laut yang kecil pula. Kemudian luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Lahan yang lebih luas akan memberikan pendapatan rumput laut yang lebih banyak dibandingkan dengan lahan yang sempit atau

kecil. Hari orang kerja (HOK) berpengaruh terhadap pendapatan petani budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Petani yang menggunakan waktu lebih banyak untuk bekerja pada saat proses pendapatan, dalam hal ini pembibitan, pemeliharaan bibit, hingga panen akan mendapatkan hasil pendapatan yang lebih banyak dibandingkan petani budidaya yang hanya menggunakan waktunya lebih sedikit dalam bekerja. Kemudian penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh (Effendi et al., 2024) menyatakan bahwa terjadinya penurunan budidaya rumput laut disebabkan antara lain rob, penurunan jumlah tambak yang dimiliki masyarakat, dan laju abrasi yang diperkiraan terjadi sebesar 0,5 meter per tahun. Kemudian hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Madji et al., 2019) menyatakan bahwa modal dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani rumput laut.

Berkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu, masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Ronta, dalam kegiatan usahatani rumput laut belum mencapai produksi maksimum baik produksi basah maupun kering. Kendala dalam pengembangan usahatani rumput laut yaitu terbatas modal berkaitan dengan pembelian bibit yang berkualitas akan berdampak pada hasil panen yang kurang optimal. Kemudian keterbatasan pengalaman berkaitan dengan teknik budaya membuat petani kesulitan dalam menerapkan teknik budidaya yang tepat, seperti pemilihan lokasi, penentuan jarak tanam, dan pengendalian hama penyakit. Selanjutnya luas lahan yang diolah berkaitan dengan lahan yang terbatas membatasi skala produksi rumput laut, sehingga pendapatan petani juga terbatas. Untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut di daerah ini, maka kualitas dan kuantitas rumput laut yang dipanen harus ditingkatkan melalui peningkatan produksi. Masalah lain adalah kualitas bibit berkaitan dengan bibit yang tidak sehat tumbuh lebih lambat dan menghasilkan rumput laut yang kurang berkualitas. Kemudian banjir dan ombak keras berkaitan dengan kerusakan tanaman rumput laut, bahkan menghanyutkannya seperti salinitas air laut, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan rumput laut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji program bantuan modal kerja terhadap pendapatan budidaya rumput laut di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut (Hafni, 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang di teliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang di teliti bisa berbeda-beda. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menghasilkan gambaran yang jelas dan akurat. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit atau ciri-ciri karakteristik hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 jiwa petani rumput laut di Desa Ronta (DPK, 2017). Sedangkan jumlah sampel yang diambil sebesar 25 jiwa atau 50 persen petani rumput laut dari total populasi yang ada. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Teknik pengumpulan data

menggunakan wawancara dengan memberikan pertanyaan langsung atau semi struktur dengan bantuan kusiner dengan pertanyaan terbuka terhadap petani budidaya rumput laut. Kemudian menggunakan studi pustaka dengan berdasarkan buku, jurnal dan berbagai terbitan-terbitan lain sebagai literatur dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi untuk menghitung pembelian bibit, tali, pelampung, peralatan pendukung, biaya tenaga kerja dan biaya perawatan. Kemudian analisis penerimaan untuk menghitung total penjualan rumput laut dan harga jual per kilo gram. Sedangkan pendapatan untuk menghitung jumlah penerimaan-biaya produksi. Terakhir R/C ratio untuk menghitung penerimaan/biaya produksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Beberapa konsep penting yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yakni identitas responden yang meliputi; umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani serta karakteristik usahatani rumput laut yang meliputi; luas lahan, biaya-biaya, jumlah produksi, harga, jumlah bantuan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha budidaya rumput laut.

Tingkat Umur

Umur responden akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Petani rumput laut yang masih berumur muda mempunyai kemampuan fisik untuk bekerja, dan cepat menerima hal baru, karena mereka lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis dalam berusaha walaupun minim pengalaman. Sebaliknya petani rumput laut yang berumur tua memiliki pengalaman dalam pengelolaan usaha yang lebih baik. Oleh karena itu, umur merupakan variabel menentukan pola pikir dan kemampuan fisik seorang petani dalam mengelola usahatannya (Tuwo, 2011). Tingkat umur petani rumput laut memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan usaha budidaya rumput laut. Hasil penelitian ini menyajikan tingkat umur petani rumput laut di Desa Ronta Kabupaten Buton Utara pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Umur Petani Rumput Laut Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara, Tahun 2022

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 30	2	3,25
31 – 40	18	89,25
≥ 41 keatas	5	7,50
Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tergolong berumur antara 31-40 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau 89,25

persen, petani rumput laut yang berumur ≥ 41 keatas sebanyak 5 orang atau 7,50 persen dan petani rumput laut yang golongan umur ≤ 30 tahun sebanyak 2 orang atau 3,25 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani rumput laut di Desa Ronta kebanyakan berumur keatas 31-40 tahun. Dari data yang ada bahwa petani rumput laut seluruhnya tergolong dalam usia produktif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa umur petani rumput di Desa Ronta berada dalam fase produktif. Petani rumput laut memiliki pengalaman yang cukup dalam budidaya rumput laut dan masih memiliki semangat dan kekuatan fisik yang optimal.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan umumnya mempengaruhi cara berpikir petani. Pendidikan yang tinggi menyebabkan petani lebih dinamis. Pendidikan dapat diperoleh dari sumber informal, melalui kursus - kursus atau penyuluhan. Dalam penelitian ini pembahasan dikhususkan pada pendidikan formal, dengan melihat pendidikan yang ditamatkan. Dengan pendidikan formal yang memadai, petani lebih tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam usahatani (Tuwo, 2011). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan petani rumput laut dalam mengelola usaha. Hal ini dapat dilihat tingkat pendidikan petani rumput laut Desa Ronta pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Rumput Laut di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara, Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	2	14,28
SMP	14	68,42
SMA	9	18,42
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani rumput laut di Desa Ronta secara berurutan didominasi oleh tamatan SMP/Sederajat yaitu sebanyak 14 orang (68,4 persen). Sedangkan petani rumput laut dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 2 orang (14,2 persen). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani rumput laut di Desa Ronta masih tergolong rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani rumput laut di Desa Ronta dengan pendidikan terakhir SMP umumnya memiliki pengalaman praktis yang mendalam dalam budidaya rumput laut. Hal ini dapat dibuktikan dengan petani rumput laut Desa Ronta mewarisi pengetahuan tradisional dari generasi sebelumnya dan telah mengasah keterampilan melalui pengalaman langsung di lapangan. Walaupun tidak memiliki pemahaman teoritis yang mendalam tentang biologi laut atau teknologi pertanian modern, akan tetapi memiliki keahlian yang kuat dalam teknik budidaya tradisional, pengenalan kondisi lingkungan, dan penanganan masalah sehari-hari yang muncul dalam usaha budidaya rumput laut.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan pekerjaan. (Tohir, 1991) apabila terdapat tiga orang jumlah tanggungan keluarga dikatakan keluarga kecil, empat sampai enam orang dikatakan keluarga sedang dan keluarga besar lebih dari enam orang. Jumlah anggota keluarga yang produktif dapat menyediakan jumlah tenaga kerja keluarga yang besar pula dalam berusaha sehingga akan berpengaruh pada pendapatan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga memengaruhi seberapa besar kebutuhan uang seorang petani rumput laut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 tentang jumlah tanggungan petani rumput di Desa Ronta Sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Rumput Laut di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara, Tahun 2012

Responden		
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 3	8	39,47
4 – 6	15	57,89
> 7	2	2,63
Jumlah	25	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani rumput laut di Desa Ronta sebagian besar responden merupakan kategori keluarga sedang yakni sebanyak 15 orang atau 57,8 persen dengan beban tanggungan antara 4-6 orang. Sedangkan petani rumput laut dengan beban tanggungan ≤ 3 orang keatas sebanyak 8 orang atau 39,47 persen dan petani rumput laut dengan beban tanggungan ≥ 7 orang keatas sebanyak 2 orang atau 2,63 persen. Artinya bahwa konsekuensi alokasi tenaga kerja dan pendapatan responden cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komunitas petani rumput laut di Desa Ronta, terdapat 15 kepala keluarga yang masing-masing menanggung 4 hingga 6 anggota keluarga. Kondisi ini menciptakan dinamika unik dalam kehidupan petani rumput laut. Beban ekonomi yang signifikan menjadi pendorong utama bagi para petani untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha budidaya rumput laut. Setiap panen bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga tentang memastikan kecukupan pangan, pendidikan, dan kesehatan bagi keluarga.

Pengalaman Usaha Tani Budidaya Rumput Laut

Pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh secara informal yang pernah dialami, berguna bagi seseorang untuk berbuat lebih baik, Khusus pengalaman usahatani rumput laut untuk mengembangkan usaha yang dikelola. (Soeharjo dan Patong, 1973) mengemukakan bahwa pengalaman berusahatani dikatakan cukup, apabila telah menggeluti usahatani antara 5 – 10 tahun,

sedangkan sepuluh tahun keatas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Dengan demikian pengalaman adalah faktor penting yang berkontribusi pada keberhasilan petani rumput laut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 tentang pengalaman petani rumput laut Desa Ronta sebagai berikut:

Tabel 4. Pengalaman Petani Rumput Laut di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara, Tahun 2012

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<5	5	15,78
6 – 10	12	44,73
> 11	8	39,73
Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa petani responden pada usahatani rumput laut di Desa Ronta bisa dikatakan cukup berpengalaman dan berpengalaman. Hal menunjukkan bahwa petani rumput laut dengan lama usahatani antara 5 – 10 tahun yakni sebanyak 12 orang (44,73 persen), petani rumput laut dengan lama berusahatani ≥ 11 tahun sebanyak 8 orang (39,73 persen). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa petani rumput laut di Desa Ronta tergolong belum berpengalaman dan hanya 8 orang atau 39,73 persen yang tergolong berpengalaman dalam pengelolaan usahatani rumput laut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani rumput laut Desa Ronta telah menguasai teknik budidaya yang efektif, memahami siklus pertumbuhan rumput laut, dan mampu mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang sering muncul. Dengan pengalaman ini petani rumput laut telah menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perubahan cuaca yang tidak menentu hingga fluktuasi harga pasar. Pengalaman ini telah membentuk menjadi petani yang lebih tangguh dan adaptif.

Penerimaan

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi maksimum, selanjutnya jumlah produksi dinilai dengan uang inilah yang disebut penerimaan. (Soeharjo dan Patong, 1973) bahwa penerimaan adalah hasil penjualan produksi usahatani ataupun diluar usahatani (perusahaan). Penerimaan yang diperoleh produsen dapat berupa penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan adalah jumlah uang yang didapatkan petani dari penjualan rumput laut di Desa Ronta. Besarnya penerimaan secara langsung memengaruhi kesejahteraan petani dan keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 tentang penerimaan petani rumput laut di Desa Ronta sebagai berikut:

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Rumput Laut di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara, Tahun 2017

Uraian	Terendah	Tertinggi	Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)
Produksi (Kg)	500	5.000	37.000	1.480
Harga Jual		15.000	375.000	15.000

Penerimaan	7.500.000	75.000.000	555.000.000	22.200.000
------------	-----------	------------	-------------	------------

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan petani rumput laut dalam satu kali musim panen yang terendah sebesar Rp 7.500.000 per musim panen dan tertinggi sebesar Rp. 75.000.000 per musim panen dengan Jumlah produksi tertinggi sebesar 5.000 kilo gram. Sedangkan penerimaan rata-rata sebesar Rp.22.200.000 per musim panen, jumlah produksi rata-rata sebesar Rp. 1.480 Besar penerimaan yang diperoleh disebabkan karena harga rumput laut kering cukup tinggi sehingga usaha budidaya rumput laut tetap dikembangkan terus. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Soekartawi., 2003) bahwa penerimaan dalam usahatani memegang peranan penting bagi petani dalam keberlanjutan usahatani, besar kecilnya penerimaan mempengaruhi besar / kecil pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Pendapatan Budidaya Rumput Laut

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan petani rumput laut dalam satu kali musim panen di Desa Ronta. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Pendapatan petani rumput laut adalah selisih antara penerimaan (uang yang didapatkan dari penjualan rumput laut) dan biaya produksi (uang yang dikeluarkan untuk budidaya rumput laut). Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 tentang pendapatan petani rumput laut Desa Ronta sebagai berikut:

Tabel 6. Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa Ronta, Kecamatan Bonegunu, Kabupaten Buton Utara, Tahun 2022

No	Uraian	Jumlah (Rp/NP)	Rata-rata (Rp)
1.	Biaya		
	Variabel	72.825.000	2.913.000
	Tetap	18.350.553	734.022
Total Biaya		91.175.553	3.647.022
2.	Penerimaan	555.000.000	22.200.000
3.	Pendapatan	463.824.447	18.552.978

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh petani rumput laut dalam satu kali musim panen sebesar Rp.22.200.000. Sedangkan total biaya rata-rata yang digunakan sebesar Rp. 3.647.022. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani rumput laut di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara yaitu sebesar Rp. 18.552.978 per musim panen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, keuntungan yang diperoleh pendapatan petani rumput laut di Desa Ronta bukan hanya tentang uang, tetapi juga tentang peningkatan kualitas hidup, penguatan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, kontribusi pada ketahanan pangan, dan pelestarian lingkungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dampak program bantuan dalam peningkatan kesejahteraan petani rumput laut di Desa Ronta dengan penambahan modal berupa perahu, bibit, tali, pelampung maka biaya operasional (*input*) dapat ditingkatkan, jumlah bibit yang dibudidaya lebih banyak, areal budidaya bisa diperluas. Dengan penambahan input maka pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan Hal ini dilihat total biaya Rp 3.647.022,- per nilai produksi dan penerimaan sebesar Rp 22.200. 000,- per nilai produksi, dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 25.847.02,- per musim panen.

Dengan semakin besar modal bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam usahatani rumput laut, maka akan memperbesar usaha petani rumput laut. Beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penambahan modal berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan (Budianto, 2000). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kartasapoetra, G., 1988) menyatakan bahwa pendapatan bersih usahatani menunjukkan imbalan yang diperoleh dari pengeluaran faktor-faktor produksi berupa tenaga kerja, pengelolaan dan modal sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Rusman et al., 2018) menyatakan bahwa pengalaman berkorelasi positif dengan pendapatan, karena petani berpengalaman cenderung menerapkan praktik pertanian yang lebih baik dan mengelola sumber daya dengan lebih efektif.

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iswahyudi, 2015) menyatakan bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan petani budidaya rumput laut. Semakin besar modal yang dimiliki oleh petani dalam membudidayakan rumput laut, maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani budidaya rumput. Lahan yang lebih luas akan memberikan pendapatan yang lebih besar. Kemudian Hari Orang Kerja (HOK) berpengaruh terhadap pendapatan, petani yang menggunakan waktu lebih banyak untuk bekerja, dalam hal ini pembibitan, pemeliharaan bibit, hingga panen akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai F_{hitung} sebesar 729,547 lebih besar dari nilai F_{tabel} = 2,70 pada taraf kepercayaan 95 persen (α =5 persen). Dengan demikian dapat disimpulkan maka ketiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu modal, hari orang kerja, dan luas lahan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani budidaya rumput laut. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh (Nuridin, 2013) menyimpulkan bahwa pemerintah memberikan bantuan kepada pembudidaya berupa modal dan penyuluhan bertahap agar memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sebagai penopang keberlanjutan usaha budidaya rumput laut serta memperluas areal budidaya. Lembaga keuangan untuk mempermudah akses permodalan guna mengoptimalkan produksi petani yang akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan analisis SWOT hasil identifikasi faktor internal terdapat lima kekuatan dan lima kelemahan, sementara pada faktor lingkungan eksternal terdapat lima peluang dan empat

ancaman. Perpaduan Nilai IFE sebesar 2,76 dan nilai EFE sebesar 2,25 dalam matriks IE menunjukkan bahwa posisi usaha terletak pada sel V, yaitu pertumbuhan melalui integrasi horizontal, suatu kegiatan untuk mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan sumberdaya lahan lebih maksimal dan meningkatkan nilai tambah dengan melakukan olahan rumput laut menjadi produk turunan.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa meskipun bantuan modal dapat menjadi dorongan awal yang signifikan pada pendapatan petani rumput laut, akan tetapi petani rumput laut tetap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Fluktuasi harga pasar yang tidak terduga dapat menggerus keuntungan, terutama ketika terjadi panen raya. Perubahan iklim yang ekstrem, seperti peningkatan suhu air laut atau badai, dapat merusak budidaya dan mengurangi hasil panen secara drastis. Selain itu, serangan hama dan penyakit rumput laut masih menjadi ancaman yang sulit diprediksi, yang dapat menyebabkan kerugian besar. Keterbatasan akses terhadap teknologi budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firman, 2019) menyatakan bahwa variabel teknologi, variabel modal, pengalaman kerja dan variabel harga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani rumput laut di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Fakta lain menunjukkan bahwa petani rumput laut dengan modal besar dan modal kecil menghadapi realitas yang berbeda secara signifikan. Petani dengan modal besar memiliki keunggulan dalam memperluas skala produksi, mengadopsi teknologi budidaya yang lebih canggih, dan mengakses pasar yang lebih luas. Petani rumput laut dapat berinvestasi dalam infrastruktur yang lebih baik, seperti fasilitas pengeringan dan penyimpanan yang modern, serta peralatan budidaya yang lebih efisien. Hal ini memungkinkan untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi risiko kerugian, dan menghasilkan rumput laut dengan kualitas yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Heu et al., 2023) menyatakan bahwa Modal menjadi variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani yang membudidayakan rumput laut, yaitu $t\text{-hitung } 2,626 > t\text{-tabel } 1,974$. Variabel harga jual pun memberi pengaruh terhadap pendapatan yaitu $t\text{-hitung } 2,882 > t\text{-tabel } 1,974$. Sebaliknya, petani dengan modal kecil seringkali terbatas pada metode budidaya tradisional dengan skala yang lebih kecil. Petani rumput laut kesulitan untuk mengakses teknologi baru, memperluas lahan budidaya, atau berinvestasi dalam infrastruktur yang memadai. Kemudian lebih rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan risiko kerugian akibat cuaca buruk atau serangan hama. Akibatnya, pendapatan cenderung lebih rendah dan mengalami kesulitan untuk meningkatkan taraf hidup.

Untuk memperkuat dampak bantuan modal bagi petani rumput laut di Desa Ronta, diperlukan strategi dan kebijakan komprehensif yang mencakup berbagai aspek. Pertama, program pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya rumput laut yang efisien dan berkelanjutan. Pelatihan ini dapat

mencakup teknik budidaya yang lebih baik, pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan pascapanen yang tepat. Kedua, pengembangan infrastruktur pendukung, seperti fasilitas pengeringan dan penyimpanan yang memadai, akan membantu petani menjaga kualitas rumput laut dan mengurangi kerugian pascapanen. Ketiga, akses pasar yang lebih luas dan stabil perlu dijamin melalui kemitraan dengan industri pengolahan rumput laut dan pengembangan pasar ekspor. Keempat, kebijakan harga yang adil dan transparan dapat melindungi petani dari fluktuasi harga pasar yang merugikan. Kelima, program asuransi pertanian dapat membantu petani mengurangi risiko kerugian akibat cuaca buruk atau serangan hama. Terakhir, penelitian dan pengembangan teknologi budidaya rumput laut yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing petani rumput laut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis bantuan yang diberikan berupa perahu, mesin katinting, tali induk, dan pelampung meningkatkan produksi dan pendapatan petani rumput laut. Sedangkan, total pendapatan bersih petani rumput laut sebesar Rp. 463.824.447,- per musim panen dan jika dirata-ratakan sebesar Rp. 18.552.978,- per musim panen petani rumput laut. Jika dibandingkan tanpa adanya bantuan modal dari pemerintah petani rumput laut di Desa Ronta hanya mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp. 231.000.000,- per musim panen dan jika di rata-ratakan sebesar Rp. 9.000.000,- per musim panen. Dengan Program bantuan modal kerja yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Buton Utara kepada petani rumput laut memberikan dampak terhadap tingkat pendapatan karena meningkatkan jumlah produksi dan luas areal usahatani rumput laut. Kemudian faktor yang berperan dalam peningkatan pendapatan petani rumput laut di Desa Ronta didukung dengan umur petani rumput di Desa Ronta berada dalam fase produktif. Petani rumput laut memiliki pengalaman yang cukup dalam budidaya rumput laut dan masih memiliki semangat dan kekuatan fisik yang optimal. Tingkat pengetahuan petani rumput laut Desa Ronta mewarisi pengetahuan tradisional dari generasi sebelumnya dan telah mengasah keterampilan melalui pengalaman langsung di lapangan. Petani rumput laut dengan pengalaman usahatani antara 5 – 10 tahun telah menguasai teknik budidaya yang efektif, memahami siklus pertumbuhan rumput laut, dan mampu mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang sering muncul. Dengan pengalaman ini petani rumput laut telah menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perubahan cuaca yang tidak menentu hingga fluktuasi harga pasar. Pengalaman ini telah membentuk menjadi petani yang lebih tangguh dan adaptif. Meskipun demikian mendapatkan bantuan modal petani rumput laut Desa Ronta menghadapi tantangan dan hambatan seperti fluktuasi harga pasar yang tidak terduga, perubahan iklim suhu air seperti peningkatan suhu air atau badai yang menyebabkan mengurangi hasil panen. Selain itu serangan hama dan penyakit rumput laut masih menjadi ancaman yang sulit diprediksi oleh petani rumput

laut. Kemudian keterbatasan akses terhadap teknologi budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Kemudian semoga tulisan ini memberikan wawasan bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi masyarakat petani budidaya rumput laut Desa Ronta Kabupaten Buton Utara terutama bagi akademisi yang akan mengkaji lebih dalam tentang budidaya rumput laut dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Buton Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tohir, K. (1991). *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bengen, D. G. (2005). *Merajut Keterpaduan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Kawasan Timur Indonesia Bagi Pembangunan Kelautan Berkelanjutan. Disajikan pada Seminar Makassar Maritime Meeting, Makassar.*
- BPS. (n.d.). *BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara Dalam Angka. (online) <https://www.sultra.bps.go.id/>.*
- Budianto, J. (2000). *Teknologi Pertanian Sebagai Pemacu Pengembangan Pangan. Seminar Nasional Interaktif. Panganekaragaman Makanan untuk Memantapkan Tersedianya Pangan. Jakarta. 18 hal.*
- DKP Sultra. (2023). *Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara.*
- DPK. (2016). *Dinas Perikanan dan Kelautan, Kabupaten Buton Utara.*
- DPK. (2017). *Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buton Utara.*
- Fajri, D. D., & Santoso, H. (2023). *Manajemen Pengelolaan Daya Tarik Wisata Desa Pesisir Liya Onemelangka, Wakatobi. Jurnal Sains Manajemen, 5(2), 83-90.*
- Firman, H. (2019). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang. 5(1), 14–22.*
- Hafni, S. S. (2022). *Metodologi Penelitian. Penerbit KBM Indonesia. Jawa Timur.*
- Heu, A. B., Yewang, M. U. K., & Abolladaka, J. (2023). *Pengaruh Modal Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Oenggaut Kecamatan Rote Barat Kabupaten Rote Ndao. Journal Economic Education, Business and Accounting, 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.35508/jeeba.v2i2.11460>*
- Iswahyudi, C. (2015). *Analisis Tingkat Pendapatan Petani Budidaya Rumput Laut Di Kabupaten Bantaeng” skripsi. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10305-Full_Text.pdf.*
- Jakarta: DPK. (2016). *Departemen Kelautan dan Perikanan, Republik Indonesia.*
- Jayanti, A. D., Suadi, Habibie, S. A., & Ariasari, A. (2020). *Technical and Economic Aspects to Increase the Income of Seaweed Farmers in Milangodaa Village, Popayato Timur Subdistrict, Gorontalo. E3S Web of Conferences, 147. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014702015>*

- Kartasapoetra, G., D. (1988). *Teknologi Konservasi Tanah dan Air. Cetakan Kedua. Bina Aksara. Jakarta.*
- Nuridin, L. dan H. (2013). *Upaya Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah.*
- Ramadhani, P., Nurdiana, Supatminingsih, T., Dinar, M., & Hasan, M. (2023). Business Capital, Social Interaction, Level of Education and Land Area on Income of Seaweed Farmers in Binamu District, Jeneponto Regency. *Pinisi Journal of Entrepreneurship Review*, 1(1), 16–30. <https://doi.org/10.62794/pjer.v1i1.50>
- Rusman, R. F. Y., Karim, I., & Aarsal, A. (2018). Factors that influence the increase of Eucheuma cottonii Seaweed farmers' income in Bantaeng, South Sulawesi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 5(3), 167–172. <https://doi.org/10.22437/ppd.v5i3.4649>
- Sadan Madji, Daisy S.M. Engka, & Sumual, J. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3998–4006.
- Simanjuntak, P. T. H., Arifin, Z., & Mawardi, M. K. (2017). *Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi pada Tahun 2009–2014) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).*
- Soeharjo dan Patong. (1973). *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.*
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.*
- Suparmin, Anwar, Zubair, M., Sudjatmiko, D. P., & Zaini, A. (2022). Pendampingan Kelompok Masyarakat Pesisir Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Sengkol. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 331–337. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.2510>
- Syafiuddin Saleh, L. H., & Nasir, M. (2019). *Kondisi dan Kapasitas Kelembagaan Bumdes dalam Upaya Peningkatan Nilai Tambah dan Pemasaran Produk Rumput Laut. Buku Prosiding*, 35.
- Tuwo., A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya: Brilian Internasional.*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 27. (2007). *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.*
- Wijianto Effendi, I., Diatin, I., & Tatag Budidardi, Y. H. (2024). FACTORS AFFECTING SEAWEED CULTIVATION PRODUCTION IN PEKALONGAN DISTRICT , CENTRAL JAVA PROVINCE. <https://jperairan.unram.ac.id/index.php/JP/article/view/840/535>, 14(3), 1096–1101.
- Winardi. (1998). *Pengantar Ilmu Ekonomi. Bandung: Tarsito.*